

HUBUNGAN SIKAP TERHADAP PERAWATAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT

Fadlan Tamami¹, Eppy Setiyowati², Rohmatul Khasanah³, Al Silinia Kurnia R⁴, Annisa Rummana M⁵, Sholaikha Khusnul K⁶, Sindy La H⁷.

1. Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

2. Departemen Keperawatan, Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Corresponden Author : fadlantamami103.ns19@student.unusa.ac.id

ABSTRAK

Sikap dalam menjaga kebersihan dan melakukan perawatan gigi dan mulut harus dimulai dari sejak usia dini. penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat diantaranya adalah faktor perilaku atau sikap dalam mengabaikan perawatan dan kebersihan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sikap pada remaja terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan untuk menentukan uji non parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chi Square. Sampel sebanyak 41 responden remaja karang taruna di kendangsari data diperoleh melalui quisioner. Dari hasil 41 responden sebanyak 21 responden (51,2% memiliki sikap baik, responden yang memiliki sikap buruk sebanyak 20 (48,8%), sering melakukan perawatan gigi dan mulut dengan baik sebanyak 24 (58,5%), perawatan gigi dan mulut sangat buruk sebanyak 17 (41,4%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perawatan gigi dan mulut pada karang taruna kendang sari surabaya tidak ada hubungan antara sikap dan perawatan gigi dan mulut. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dan adanya penyuluhan lebih lanjut pada remaja karang taruna kendang sari surabaya.

Kata Kunci : Sikap, Kesehatan Gigi dan Mulut, Remaja

ABSTRACT

Attitudes in maintaining cleanliness and performing dental and oral care must start from an early age. The causes of dental and oral health problems in the community include behavioral factors or attitudes in ignoring dental and oral care and hygiene. Objective: To analyze the relationship between attitudes in adolescents towards dental and oral health care. Methods: this study uses quantitative research methods and to determine the non-parametric test used in this study is the Chi Square. A sample of 41 youth youth respondents in the Kendangsari data was obtained through a questionnaire. Results. From the results of 41 respondents, 21 respondents (51.2% had a good attitude, 20 respondents (48.8%) had a bad attitude, 24 (58.5%) often performed good dental and oral care, dental care and very bad mouth as many as 17 (41.4%). Conclusion: From the results of this study it can be concluded that dental and oral care at Karang Taruna Kendang Sari Surabaya has no relationship between attitude and dental and oral care. It is hoped that further research and more counseling will be provided. continued on the youth of Karang Taruna Kendang Sari Surabaya.

Keywords : Attitude, Oral Health. Youth.

Pendahuluan

Sikap dalam menjaga kebersihan dan melakukan perawatan gigi dan mulut harus dimulai dari sejak usia dini. Sedikit demi sedikit anak harus diajarkan dan diberikan pengertian untuk bertanggung jawab atas kebersihan dirinya sendiri. Salah satu alasannya adalah karena Pada anak Usia Remaja sudah terbentuk Hormon pertumbuhan dan dibarengi dengan kondisi tubuh remaja yang lebih rentan mengalami masalah kesehatan, hormon pertumbuhan diproduksi memicu keringat yang mulai bau, tumbuhnya rambut di beberapa titik dan perlu diperhatikan kebersihannya. Tak kalah pentingnya kebersihan rambut, kuku dan kebersihan gigi dan mulut harus senantiasa dijaga karena semakin beranjak usia individu, makanan dan minuman yang dikonsumsi juga sudah bervariasi. Kebersihan gigi dan mulut seringkali menjadi momok permasalahan kesehatan bagi semua usia terfokus lagi pada orang tua dengan anak usia sekolah bahkan remaja.

Seperti yang dijelaskan pada (Notoatmodjo,2010) penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat diantaranya adalah faktor perilaku atau sikap dalam mengabaikan perawatan dan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Seringkali mereka masih sangat tergantung pada orang dewasa seperti orang tua dalam hal memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Kebersihan gigi dan mulut yang tidak dijaga menjadi penyebab kesehatan gigi dan mulut yang buruk dan akhirnya bisa berdampak negatif pada kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Salah satu indikator utama kebersihan gigi dan mulut adalah frekuensi menyikat gigi. Kebiasaan menyikat gigi apabila dilakukan secara teratur pada masa remaja biasanya dipertahankan hingga dewasa akan dapat mengurangi resiko penyakit.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) , dilaporkan masalah kesehatan gigi dan mulut meningkat dari 25% pada tahun 2013 menjadi 56% pada tahun 2018, dan 73%

pernah menderita karies pada tahun 2018. Hasil Riskesdas tahun 2018 memperlihatkan 55,6% remaja usia 10-14 tahun dan 51,9% remaja usia 15-24 tahun menderita penyakit gigi dan mulut, perilaku atau sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diketahui masih rendah. Beberapa penelitian dahulu telah mengungkapkan bahwa kesadaran sikap individu terhadap kesehatan dan/atau kebersihan gigi dan mulut menjadi peran penting dalam memulai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, perilaku yang kurang mendukung kesehatan harus diubah agar membentuk kesehatan yang baik (Grandis, 2017). Pada umumnya kesadaran bersikap untuk menjaga kesehatan atau kebersihan merupakan hasil dari olah pikir atau motivasi individu itu sendiri dan atas dorongan lingkungan, bisa dari dorongan orang tua ataupun dari hubungan remaja dengan komunitasnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Sikap Remaja Karang Taruna Terhadap Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut”.

Didapat dari data (santoso, bramantoro, nguyen, & Nagy, 2021) Sekitar 10,8% siswa jarang menyikat gigi artinya tidak menerapkan sikap yang dianjurkan yaitu sikat gigi 2 kali sehari. Dan dijelaskan bahwa karakteristik responden yang dominan yaitu lebih banyak remaja laki-laki dan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, individu dengan kurangnya dukungan teman sebaya dan tidak ada dukungan orang tua. Untuk mendukung perubahan perilaku remaja diperlukan promosi kesehatan gigi dan mulut yang menargetkan keterlibatan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial remaja untuk mengembangkan dan menciptakan kebiasaan yang lebih baik dan menunjang kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis hubungan Sikap remaja dengan kesehatan gigi dan mulut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan untuk menentukan uji non parametrik yang sering digunakan dalam penelitian adalah Chi Square. Prinsip kerjanya adalah dengan membandingkan dua variabel yang skala datanya adalah nominal. Penelitian ini

di mulai dengan penjelasan untuk meminta persetujuan responden dalam mengisi lembar persetujuan. Kemudian tahap berikutnya melakukan pengukuran variable bebas terdiri dari sikap dalam perawatan gigi remaja karang taruna kendangsari dengan menggunakan kuisioner 18 pertanyaan. Peneliti harus menentukan bahwa orang yang diteliti mempunyai sikap positif atau negative terhadap obyek. Oleh sebab itu dalam membuat pernyataan sikap harus secara jelas membedakan bulir positif dan negatif dan tidak memasukkan bulir netral dalam susunan pernyataan. Berikut adalah contoh dari bulir positif, netral, dan negatif

Positif : Mata ajar ini sangat menarik

Netral : MA Biostatistika merupakan salah satu mata ajar wajib di ikuti

Negatif : Latihan yang diberikan tidak memacu saya untuk belajar

Hasil dari data penelitian ini selanjutnya akan dilakukan uji statiska dengan bantuan SPSS. Uji statiska digunakan untuk melihat hubungan sikap dengan perawatan gigi dan mulut remaja karang Taruna di Kendangsari.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 menyajikan karakteristik reponden penelitian meliputi jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir.

Jenkel		Pendidikan		Usia
		SMA	S1	17-25
Laki-Laki	16	5	11	41
Perempuan	25	6	19	
TOTAL		11	30	
	41	41		41

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian tinggi responden adalah perempuan dengan jumlah 25 responden (61,0%) dibandingkan laki-laki hanya 16 responden (39,0%).

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa remaja yang berusia 17-25 tahun sebanyak 41 responden dengan presentase (100%).

Kemudian, tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden yang menempuh pendidikan SMA sebanyak 11 responden (26,8%) sedangkan responden yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 30 responden (73,2%).

2. Karakteristik frekuensi berdasarkan sikap

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan sikap remaja karang taruna

Sikap		
	Frekuensi	Persentase %
buruk	20	48,8
baik	21	51,2
Total	41	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik dengan jumlah 21 responden (51,2%) sedangkan responden yang memiliki sikap buruk berjumlah 20 (48,8%).

3. Karakteristik frekuensi berdasarkan perawatan gigi dan mulut

Berdasarkan karakteristik frekuensi perawatan gigi dan mulut menunjukkan bahwa responden yang sering melakukan perawatan gigi dan mulut dengan baik dengan jumlah 24 responden (58,5%) sedangkan yang memiliki perawatan gigi dan mulut yang sangat buruk dengan jumlah 17 responden (41,5%).

4. Karakteristik frekuensi berdasarkan hubungan sikap dengan perawatan kesehatan gigi dan mulut

Tabel 6 karakteristik responden berdasarkan hubungan sikap dan perawatan kesehatan gigi dan mulut

Sikap	Perawatan Gigi dan Mulut				Total
	Buruk		Baik		
	F	%	F	%	
Buruk	11	26,8	9	22	48,8
Baik	6	14,6	15	36,6	51,2
Total	17	41,4	24	58,6	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui sekitar 14,6% presentase responden dengan sikap baik akan menjalani perawatan gigi dan mulut yang baik pula dengan persentase 36,6 % reponden. Ditunjukkan pula bahwa sekitar 9 responden dengan sikap buruk masih ada kemungkinan memiliki perawatan gigi dan mulut yang baik pula meskipun lebih banyak yang memiliki perawatan gigi dan mulut yang buruk sebesar 11 responden dengan presentase 26,8 %.

Didapatkan hasil $p > 0,05$, Hasil uji Fisher Exact Test didapatkan hasil $\text{sig} = 0,118$ maka, h_0 ditolak dan h_1 diterima menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa karakteristik responden remaja karang taruna berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa responden perempuan lebih tinggi dengan jumlah 25 responden (61%) sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 16 responden (39%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan usia rata-rata 17-25 tahun sebanyak 41 responden. Untuk karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan bahwa remaja yang menempuh Pendidikan SMA sebanyak 11 responden (26,8%) sedangkan

responden yang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 30 responden (73,2%). Untuk karakteristik responden berdasarkan sikap menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik sebanyak 21 responden (51,2%) sedangkan responden yang memiliki sikap buruk berjumlah 20 responden (48,8%). Untuk karakteristik responden berdasarkan perawatan gigi dan mulut menunjukkan bahwa responden yang sering melakukan perawatan gigi dan mulut dengan baik dengan jumlah 24 responden (58,5%) sedangkan yang melakukan perawatan gigi dan mulut yang buruk sebanyak 17 responden (41,5%).

Menurut penelitian yang dilakukan Astari, et al., (2021) hasil penelitian mengenai hubungan sikap dengan status kebersihan gigi dan mulut dengan menggunakan analisis *Spearman's* menunjukkan $\text{sig.} = 0,292$ ($\text{sig.} > 0.01$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan status kebersihan gigi siswa. Penyebab tidak adanya hubungan yang signifikan antara dua variable disebabkan karena, kurangnya motivasi internal seperti keinginan diri pada anak untuk memiliki gigi yang bersih, sehat secara estetik dan fungsional, dan motivasi eksternal melalui nasehat orang tua maupun guru di sekolah untuk menjaga kebersihan gigi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pengetahuan, sikap yang baik tentang kebersihan gigi tidak berpengaruh terhadap status Kesehatan gigi dan mulut sedangkan perilaku berpengaruh langsung terhadap status kebersihan gigi dan mulut. karena sikap dan keyakinan individu menjadi dasar dalam melakukan suatu aktivitas atau perilaku yang dalam hal ini berkaitan dengan perawatan gigi dan mulut, sikap yang baik bisa menjadi perilaku positif, sedangkan perubahan perilaku belum optimal apabila sikap yang ada belum dilakukan sebagai tindakan atau praktik yang positif.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Perilaku yang positif bisa menjadikan sikap menjadi baik (positif). Sedangkan perubahan perilaku dalam hal ini adalah perawatan gigi dan mulut bisa mendapatkan hasil yang

belum optimal adalah karena sikap yang sudah ada atau sikap yang sudah baik belum terealisasi menjadi perilaku yang positif.

Faktor pembentukan sikap individu salah satunya yaitu Pengaruh sosial, pengaruh sosial ini sering membentuk sikap kita jauh sebelum kita pernah berjumpa dengan objek/role model sikap tersebut (Calhoun, J. F., & Acocella, J. R., 1990:317). Pengaruh sosial tersebut di atas menurut (Azwar, 1995:30) faktor-faktor yang membentuk sikap manusia, yaitu pengalaman pribadi, budaya, *role model*, media massa, sekolah atau lembaga agama, dan faktor emosional individu.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Solavide Br Sijabat et al., (2020) bahwa hasil penelitian yang didapatkan menyatakan sikap lansia tidak memiliki hubungan dengan status kebersihan gigi dan mulut karena nilai signifikan yang didapatkan setelah analisis korelasi spearman, lebih tinggi dari standar ($p > 0,05$) hal ini disebabkan karena lansia hanya sampai pada tingkatan sikap yang paling rendah, yaitu menerima. Lansia secara alami mengalami perubahan-perubahan pada fisik, mental dan psikologinya. Kebanyakan lansia mengalami kehilangan banyak gigi. Keadaan ini dapat memengaruhi pengambilan sikap terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Kehilangan banyak gigi dapat menyebabkan lansia merasa tidak perlu memelihara kebersihan gigi dan mulut.

Kesimpulan dan Saran

Dalam penelitian ini, dari 41 responden sebanyak 21 responden (51,2% memiliki sikap baik, responden yang memiliki sikap buruk sebanyak 20 (48,8%), sering melakukan perawatan gigi dan mulut dengan baik sebanyak 24 (58,5%), perawatan gigi dan mulut sangat buruk sebanyak 17 (41,4%). Maka, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perawatan gigi dan mulut pada Karang Taruna Kendang Sari Surabaya tidak ada hubungan antara sikap dan perawatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, M. Y., Sudirman, P. L., & Mia Ayustina Prasetya. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap status kebersihan gigi siswa umur 10-12 tahun di SD N 18 Pemecutan. *Bali Dental Journal*, 5(2), 114–118. Retrieved from <https://doi.org/10.51559/bdj.v5i2.411>
- Azwar, S. 1995. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. 1990. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gayatri, D. (2004). Mendesain instrumen pengukuran sikap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(2), 76-80.
- Grandis, A. Y. (2017). *gambaran pengetahuan dan keterampilan memelihara kesehatan gigi dan mulut pada remaja panti asuhan muhammadiyah kuncup harapan bandung* .
- Kemendes RI. (2013). Laporan Nasional Riskesdas 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemendes RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Notoatmodjo, S, (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Santoso, C. m., bramantoro, T., nguyen, M. c., & Nagy, A. (2021). Lifestyle and psychosocial correlates of oral hygiene practice among Indonesian adolescents. *European Journal of Oral Sciences.*, 129.
- Saptiwi, B., Hanafi, M., & Purwitasari, D. (2019). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Status Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) Warga Samin Surosentiko Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 68-71.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982) h. 203-205

Solavide Br Sijabat, P., Hatta, I., Dwinta Sari, G., Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, F., Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat, D., Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat, F., & Mata Kuliah Dasar Umum Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, T. (2020). Tinjauan pada Panti Sosial Tresna Werdha di Kalimantan Selatan. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, IV(2), 32–38.